

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan kebutuhan urgen bagi semua orang tanpa adanya diskriminasi terhadap satu pihak ataupun kelompok tertentu. Negara kita menjamin hal ini dalam pasal 31 ayat 1 UUD 1945 yaitu “Setiap warga negara berhak untuk mendapat pengajaran”. Secara operasional, dukungan tersebut dinyatakan dalam UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III ayat 5, bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Artinya siapapun dia berhak mendapatkan pendidikan tanpa pandang bulu, termasuk warganegara yang memiliki kesulitan belajar seperti kesulitan membaca (disleksia), menulis (disgrafia), dan menghitung (diskalkulia), maupun penyandang ketunaan (tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunalaras).

Departemen sosial memperkirakan 3% dari jumlah penduduk atau enam juta orang adalah penyandang cacat. ([www.pikiran-rakyat.com / cetak / 0704 / 01 / cakrawala / utama 01 htm-20 k](http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0704/01/cakrawala/utama01.htm-20k)). Download Selasa 28 Maret 2006. Pemerintah memberi perhatian bagi mereka yang mengalami cacat fisik dan mental dengan mengadakan UPSK (Unit Pelayanan Sosial Keliling), yakni langkah untuk melayani sedini mungkin para penyandang cacat. Dan sebagai realisasi pasal 31 ayat 1 UUD 1945 dan UU No 2 Tahun 1989, bagi mereka yang memiliki kelainan dan kesulitan belajar dapat mengikuti pendidikan di sekolah reguler

Di Indonesia pendidikan untuk anak-anak penyandang ketunaan diselenggarakan di sekolah luar biasa (SLB) dan di sekolah terpadu (terbatas pada anak-anak tunanetra). Komponen pendidikan terpadu pada prinsipnya tidak berbeda dengan komponen pendidikan lainnya yang terdiri atas masukan (input) atau peserta didik, unsur penunjang seperti guru dan sarana prasarana belajar yang menunjang, KBM yang meliputi kurikulum dan metode pembelajaran, dan keluaran atau hasil (output). Pelaksanaan wajib belajar 9 tahun memberi peluang kepada siswa anak usia sekolah, tanpa kecuali penyandang cacat untuk memperoleh pendidikan minimal SLTP. Dengan demikian anak penyandang cacat (ketunaan) dapat belajar bersama-sama, mendapat hak yang sama dengan anak normal lainnya untuk mengecam pendidikan dasar sampai menengah. Sampai dengan tahun 1995 / 1996 jumlah siswa yang mendapatkan pelayanan pendidikan luar biasa mencapai 43.163 orang anak, 831 orang anak diantaranya belajar di sekolah terpadu. Diantara 831 anak tersebut, 758 orang anak belajar di SD, 31 orang anak di SLTP, dan 42 orang anak di SMU. (www.pikiran-rakyat.com / cetak / 2005 / 0205 / 25 / 0310 htm-14 k). Download Selasa 28 Maret 2006.

SLB Negeri 3 Yogyakarta adalah salah satu sekolah bagi anak penyandang cacat yang memiliki fasilitas memadai. Sekolah ini memiliki 4 jurusan yakni jurusan A adalah tunanetra, B tunarungu wicara, C tunagrahita, dan D tunadaksa. Sekolah ini memiliki kurang lebih 300 orang siswa dengan 127 tenaga pengajar yang mana masing-masing tenaga pengajar menangani maksimal 5 anak. Selain itu

tingkatannya dimulai dari TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. SLB Negeri 3 Yogyakarta ini dilengkapi dengan fasilitas diantaranya ruang fisioterapi (terapi fisik), sanggar kerja yang berfungsi untuk meningkatkan keterampilan siswa, klinik rehabilitasi yang bekerjasama dengan RS Sardjito dan UGM, perpustakaan, program layanan khusus bagi tiap-tiap jurusan dan fasilitas lainnya. Tiap-tiap jurusan mendapat materi dan metode pembelajaran yang berbeda disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kondisi fisik mereka.

Secara umum perkembangan fisik anak tunarungu tidak banyak mengalami hambatan kecuali organ keseimbangan yang mengalami sedikit gangguan. Kondisi ketunarunguan menyebabkan hambatan dalam perkembangan bahasa. Bagaimanapun kemampuan pendengaran sangat penting artinya dalam perkembangan bahasa seseorang, sementara untuk anak tunarungu hal ini tidak dapat dilakukan dengan baik. Sementara itu, perkembangan inteligensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, sehingga hambatan perkembangan bahasa pada anak tunarungu mengakibatkan perkembangan inteligensinya juga terhambat. Menurut Mac Kone Cs (1993), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa intelegensi anak tunarungu lebih rendah daripada anak normal. (Sadjaah & Sukarja, 1995 : 6)

Faktor inteligensi membawa pengaruh terhadap aspek-aspek lainnya yang saling mengait, yang paling erat sekali kaitannya adalah inteligensi dengan berfikir. Untuk kepentingan berfikir, makna bahasa sangat penting untuk memecahkan persoalan dengan berfikir, jadi di sini bahasa sangat diperlukan

angka $2 \times 2 = 4$, apabila anak telah memiliki konsep bahasa tentang perkalian 2×2 sama dengan $2 + 2 = 4$. Dengan kata lain 2×2 artinya ada angka dua sebanyak dua kali. Keterbatasan kecakapan berbahasa mengakibatkan kesulitan berkomunikasi pada anak tunarungu, yang pada gilirannya akan menghambat perkembangan emosi. Kegagalan dalam berkomunikasi menyebabkan emosi anak tunarungu tidak stabil. Umumnya mereka selalu ragu-ragu, perasaan cemas, tidak percaya diri dan mudah curiga terhadap lingkungannya. Kehilangan pendengaran dan ketidakmampuan berbicara akan berpengaruh pada perkembangan fungsi kognitif dan kesulitan dalam psikososial (Natawidjaya & Alimin, 1996 : 121).

Berdasarkan hasil survei , penulis melihat gejala-gejala di atas umumnya dialami oleh siswa SD kelas II. Mereka memiliki karakter yang berbeda antara yang satu dengan lainnya. Kelas dasar dua ini adalah paralel dan dibagi berdasarkan tingkat kemampuannya. Apalagi kelas dua masih kelas awal, pembelajaran bahasa sangat ditekankan mengingat tujuan utama pembelajaran tunarungu adalah bicara.

Bahasa dan komunikasi saling berkaitan. Berbicara tentang komunikasi, pembahasannya melibatkan proses bahasa dan sebaliknya. Bahasa sebagai alat komunikasi tidak diragukan lagi. Artinya bahasa adalah bagian dari komunikasi dengan menggunakan sistem bahasa. Bahasa Indonesia merupakan pengantar bagi mata pelajaran lainnya. Untuk bisa memahami suatu pelajaran harus memahami bahasa. Aspek pengajaran bahasa meliputi menyimak termasuk mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Oleh karena pentingnya bahasa, mata pelajaran

Bahasa Indonesia memiliki jumlah jam pelajaran paling banyak yaitu sepuluh jam pelajaran dalam seminggu.

Komunikasi sebagai fungsi pendidikan memegang peran penting dalam proses pembelajaran. Artinya bagaimana teknik komunikasi yang dijalankan agar pesan yang disampaikan oleh guru bisa ditangkap dan dimengerti oleh siswa-siswanya. Dengan kata lain bagaimana proses belajar mengajar itu agar bisa efektif. Karena sistem belajar mengajar ini termasuk komunikasi kelompok dan komunitasnya kecil, serupa dengan komunikasi interpersonal yaitu face to face, maka umpan baliknya pun terjadi secara langsung (immediate feedback). Guru bisa melihat langsung tanggapan dan respon siswa saat itu juga.

Khusus bagi siswa penyandang tunarungu wicara yang mana tidak dapat mendengar dan berbicara memiliki metode pembelajaran tersendiri. Dalam pandangan orang awam penyandang tunarungu wicara dekat dengan bahasa isyarat. Oleh karena itu pandangan ini menganggap bahasa isyarat merupakan satu-satunya alat bagi mereka dalam berkomunikasi dengan orang lain termasuk dalam proses belajar mengajar. Namun keberadaan bahasa isyarat dalam proses belajar mengajar perlu dipastikan. Gerakan anggota tubuh seperti tangan, jari, gerak bibir, mimik wajah menjadi alat bagi siswa dalam menyampaikan ataupun menanggapi pesan, mengutarakan keinginan, menolak atau menerima, membantah, menyatakan setuju atau tidak setuju dan ketika sedang mengadakan diskusi kelompok dengan teman-teman sekelasnya, serta dalam mengajukan

Hal ini membuat mereka tidak bebas berkomunikasi dengan keluarga, teman, guru dan orang lain disekitarnya. Adanya keterbatasan pendengaran membuat mereka tidak mampu mendengar penjelasan guru secara lisan, dan sarana atau alat yang mengeluarkan bunyi atau suara yang mendukung proses belajar mengajar. Misalnya ketika seorang guru memberikan mata pelajaran kesenian yang menggunakan alat musik recorder. Tidak seperti anak normal lainnya yang tanpa diberitahu, melalui pendengarannya ia bisa membedakan bunyi yang fales dan yang tidak, begitupun ketika guru berbicara dengan nada tinggi, siswa langsung dapat menangkap kalau guru tersebut sedang marah.

Berbeda dengan anak normal, penyandang tunarungu wicara tidak dapat mengetahui bagaimana bunyi nada yang salah atau benar, dan menangkap nada guru yang sedang marah. Oleh karena itu guru harus bisa menjelaskan segala sesuatu yang mengeluarkan bunyi atau suara dengan bahasa lain yang dapat dipahami siswa. Menurut salah satu guru mata pelajaran, masalah umum yang dihadapi siswa tunarungu wicara di SLB Negeri 3 Yogyakarta ini adalah kesulitan dalam mengembangkan materi pelajaran atau berpikir kreatif. Misalnya ketika guru bertanya: "hewan apa yang hidup di air, mereka hanya menjawab ikan", padahal ada hewan lain yang hidup di air selain ikan. Selain itu juga daya tangkap mereka lemah dikarenakan perbendaharaan kata yang kurang. (wawancara 17 April, 2004)

Untuk bisa menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang efektif perlu mengetahui pentingnya bahasa, baik bahasa tubuh dan bahasa lisan. Kedua bahasa ini saling menunjang dan melengkapi sehingga dapat memperjelas pesan yang

disampaikan komunikator maupun komunikan. Apalagi dalam proses pembelajaran pada tunarungu, hal ini sangat perlu mengingat mereka bukan hanya berkomunikasi dengan komunitasnya saja, tetapi juga dengan orang lain di luar komunitas mereka.

Tidak semua orang bisa mengerti dan menggunakan bahasa isyarat. Untuk menyatakan hal yang sama saja, gerakannya bisa berbeda dikarenakan latar belakang kebudayaan yang berbeda. Bahasa sebagai alat komunikasi yang praktis. Trager dalam bukunya *The Field of Linguistic* (1949) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem simbol bunyi ujaran yang arbiter yang digunakan oleh anggota masyarakat sebagai alat interaksi sosial dengan keseluruhan pola budaya mereka.

(Sadjaah & Sukarja, 1995 : 9)

Oleh karena itu guru harus menyampaikan pesan dengan bahasa verbal di luar bahasa non verbal. Baik ketika guru sedang menyampaikan materi, melontarkan pertanyaan pada siswa, memberi hukuman (*punishment*), menegur dan memberi pujian (*reward*) serta aktifitas-aktifitas lain selama proses belajar mengajar berlangsung. Dengan demikian komunikasi verbal dan non verbal mempunyai kedudukan yang sama pentingnya dalam proses belajar mengajar.

Kedudukan yang sama antara komunikasi verbal dan non verbal perlu diperhatikan untuk menghindari terjadinya distorsi pesan dan menimbulkan persepsi yang berbeda antara guru dengan siswa yang dapat mengakibatkan respon atau tanggapan negatif, disebut juga umpan balik negatif (*negative feedback*) yang jauh dari harapan guru. Tidak berfungsinya organ-organ pendengaran secara optimal akan menghambat masuknya suatu input yang pada

gilirannya terjadi suatu gangguan atau kendala komunikasi (*noise / barriers*) dan menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif. Meskipun demikian, guru dituntut untuk bisa menciptakan proses belajar mengajar yang efektif agar tujuan pembelajaran yakni kognitif, afektif dan psikomotor dapat tercapai. Untuk itu keahlian dan keterampilan (*skill*) sangat perlu untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan yang dialami oleh siswa tunarungu wicara dalam kegiatan belajar mengajar dalam bentuk skripsi dengan judul :”KOMUNIKASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN PADA SISWA PENYANDANG TUNARUNGU WICARA (Studi Kasus Tentang Komunikasi Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Dari Guru Kepada Siswa SD Kelas II SLB Negeri 3 Yogyakarta.”

B. RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah yang dapat ditarik sebagai berikut :

1. Bagaimana komunikasi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa SD kelas II tunarungu wicara di SLB Negeri 3 Yogyakarta?
2. Bagaimana tanggapan siswa SD kelas II tunarungu wicara dalam menerima pelajaran Bahasa Indonesia ?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk menemukan gambaran yang mendalam tentang bagaimana komunikasi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa SD kelas II tunarungu wicara di SLB Negeri 3 Yogyakarta.
2. Untuk menemukan gambaran yang mendalam tentang bagaimana tanggapan siswa SD kelas II kelas dalam menerima pelajaran Bahasa Indonesia.
3. Untuk menemukan faktor penghambat dan faktor pendukung dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa SD kelas II di SLB Negeri 3 Yogyakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara akademis diharapkan dapat menambah referensi untuk kajian-kajian komunikasi verbal dan non verbal dalam pembelajaran tunarungu.
4. Secara praktis, dapat dijadikan masukan atau wacana bagi SLB Negeri 3 Yogyakarta sebagai evaluasi pelaksanaan pembelajaran anak tunarungu.

E. KERANGKA TEORI

1. Pengertian Komunikasi

Kegiatan komunikasi yang terpenting adalah bagaimana caranya agar suatu pesan yang disampaikan komunikator dapat menimbulkan dampak tertentu terhadap komunikan sebagaimana yang diharapkan. Secara

lainnya, komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator

kepada komunikan. Secara etimologi, komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatio*, yang berasal dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Jadi komunikasi hanya dapat terjadi jika ada kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. (Effendy, 1996 : 9).

Berikut ini pendapat ahli tentang komunikasi :

Menurut Carl I Holland yang dikutip oleh Onong , komunikasi adalah :

“Communication is the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behaviour of other individual (communicatees)

(Komunikasi sebagai proses dimana seseorang pengirim stimuli (komunikator) untuk merubah perilaku orang lain (komunikan).”
(Effendy, 1996 : 9)

Jadi kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. kesamaan bahasa yang dipergunakan belum tentu mewnmimbulkan kesamaan makna. percakapan dikatakan komunikatif jika kedua-duanya mengerti bahasa dan makna dari bahan yang dipercakapkan.

Pengertian komunikasi yang paling sederhana dikemukakan oleh Harold Laswell, yaitu *Who Says What In What Channel To Whom With What Effect?*

Kelima unsur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Sumber (Source), dapat juga disebut sebagai pengirim (sender), penyandi

(encoder), komunikator (communication), pembicara (speaker)

- b. Pesan, adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan tersebut merupakan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud sumber tadi.
- c. Saluran atau media, yaitu alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran di sini dapat berupa bentuk pesan yang disampaikan kepada penerima, apakah saluran verbal atau non verbal. Saluran tersebut termasuk pula cara penyajian pesan, apakah langsung (tatap muka) atau lewat media cetak.
- d. Penerima (receiver) sering disebut dengan sasaran tujuan (destination), komunikan adalah orang yang menerima pesan dari sumber berdasarkan pengalaman masa lalu, pola pikir dan perasaan, lalu pesan ini menerjemahkan atau menafsirkan seperangkat simbol verbal dan atau non verbal yang diterima menjadi gagasan yang dapat dipahami.
- e. Efek yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan, misalnya menambah pengetahuan, terhibur, perubahan sikap, perubahan keyakinan, perubahan perilaku dan sebagainya.

Dari kelima komponen tersebut, model Lasswell menekankan pada komunikator dan pesan yang bertujuan. Proses komunikasi masih berlangsung satu arah. Komunikan dianggap stasis dan dikenai imbas pesan tanpa melakukan respon. Model ini dikritik karena dianggap terlalu menyerdahkan masalah.

Berangkat dari pemikiran Shannon dan Weaver yang menekankan komunikasi pada noise atau gangguan pada saluran, De Fleur mengembangkan suatu model

teori komunikasi yang menyoroti media massa dan umpan balik

Umpan balik merupakan perbedaan antara komunikasi satu arah dan dua arah. Umpan balik sebagai respons berfokus pada arus pesan dari penerima kepada sumber atau komunikator. Sebagai respons umpan balik dapat bervariasi sejalan dengan tingkat dan saluran yang dipakai. Umpan balik juga merupakan parameter berhasilnya suatu proses komunikasi. Melalui umpan balik bisa menentukan apakah proses komunikasi berlanjut atau tidak. Bisa bersifat positif maupun negatif, bisa secara verbal ataupun non verbal.

Adapun umpan balik menurut Santoso (1980) :

1. External feedback, yaitu umpan balik yang diterima langsung oleh komunikator dari komunikan.
2. Internal feedback, yaitu umpan balik yang diterima oleh komunikator, bukan dari komunikan, tetapi dari pesan atau dari komunikator sendiri.
3. Direct feedback (umpan balik langsung), yaitu dalam suatu komunikasi, komunikan mengganggu kepalanya.
4. Indirect feedback, umpan balik membutuhkan waktu tertentu.
5. Inferential feedback, umpan balik yang diterima dalam komunikasi massa yang disimpulkan sendiri oleh komunikatornya.
6. Zero feedback, umpan balik dari komunikan kepada komunikator yang tidak dipahami komunikator.
7. Neutral feedback, umpan balik yang diterima kembali oleh komunikator yang tidak relevan dengan pesan yang disampaikan.
8. Positive feedback, pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan mendapat tanggapan positif

9. Negative feedback, pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan mendapat tanggapan negatif atau tantangan.

(Liliweri, 1991 : 161)

Proses belajar mengajar yang berlangsung tatap muka dan ruang lingkupnya kecil, maka tingkat umpan balik lebih sedikit daripada situasi dimana terbuka saluran atau jalan bagi komunikan yang berjumlah besar untuk melakukan respon seperti perihal komunikasi massa. Perbedaan antara jumlah umpan balik sesuai dengan pandangan mekanistik tentang penyampaian komunikatif adalah hambatan atau gangguan yang ditempatkan pada saluran untuk membatasi jumlah arus pesan. Gangguan pada saluran ini dapat menyebabkan kegagalan komunikasi. Kegagalan terjadi apabila arus pesan pada saluran itu terbatas, terganggu, tercemar atau dalam kondisi yang rusak (Shannon & Weaver).

Adapun gangguan komunikasi menurut Andrew F. Sikula :

- a) Gangguan teknis, yaitu ruang atau jarak, kegagalan mekanis, kegagalan pemakaian listrik, kelambatan waktu, dan gangguan fisik.
- b) Gangguan Semantik adalah penafsiran kata, pembacaan kode, gerak isyarat, penerjemahan bahasa, arti tanda dan simbol, dan pengertian isyarat.
- c) Gangguan manusia adalah variasi persepsi, perbedaan kepekaan, variabel kepribadian, ketidaksesuaian kemampuan, dan hawa nafsu.

(Moekijat, 1993 : 205)

Berdasarkan teori di atas dapat ditarik tiga hal sebagai berikut :

1. Gangguan fisik meliputi gangguan komunikasi dalam lingkungan terjadinya komunikasi itu. Suatu gangguan fisik seperti suara yang mengacaukan, jarak antar orang-orang, maupun fungsi-fungsi penginderaan yang merupakan saluran penangkap pesan seperti ketidakmampuan pendengaran dan bicara pada anak tunarungu.
2. Gangguan semantik atau kesalahan penafsiran kata. Kata yang sama tidak selalu memiliki arti yang sama. Pemaknaan terhadap kata dipengaruhi oleh pengalaman individu, latar belakang, persepsi dan prasangka.
3. Gangguan manusia berkenaan dengan sifat-sifat dalam diri manusia seperti variasi persepsi karena pengalaman dan tingkat pengetahuan, keinginan atau hawa nafsu pada saat komunikasi berlangsung.

2. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal pada hakikatnya adalah komunikasi yang dilakukan secara lisan dan tulisan dengan menggunakan mulut sebagai sarana dan bahasa sebagai media. Fungsi komunikasi yang mendasar adalah untuk menamai atau menjuluki orang, objek, dan peristiwa. Menurut Larry L. Barker, bahasa memiliki tiga fungsi:

- a. Penamaan (*naming* atau *Labeling*), yaitu merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.

- b. Interaksi, yaitu menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
- c. Transmisi, yaitu melalui bahasa informasi dapat disampaikan kepada orang lain. Kita juga menerima informasi setiap hari, sejak bangun tidur hingga mau tidur kembali dari orang lain baik secara langsung maupun tidak (melalui media massa).

(Mulyana, 2001 : 234)

Kita mudah mengenal, menandai suatu obyek, sikap, atau perilaku karena sudah diberi nama atau label. Penamaan terhadap sesuatu sudah disepakati bersama oleh sekelompok masyarakat tertentu, sehingga kita memiliki penafsiran yang sama atas suatu nama obyek, sikap atau perilaku. Hal ini memudahkan anak tunarungu mengidentifikasi sesuatu karena nama atau label tersebut sudah disepakati bersama. Bahasa memudahkan kita mengungkapkan perasaan, fikiran, pendapat kepada orang lain secara gamblang. Orang lain pun langsung bisa menangkap apa maksud dan tujuan kita. Penggunaannya praktis dan simultan dengan kata lain komunikasi dapat berlangsung secara berkesinambungan. Keistimewaan bahasa sebagai sarana transmisi informasi yang lintas waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

3. Komunikasi Non Verbal

Tidak semua komunikasi dilakukan secara verbal, tetapi juga secara non

verbal. Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang dilakukan selain dengan

kata-kata. Komunikasi non verbal bisa memberi petunjuk bagi orang yang belum dikenal ataupun mengetahui sedang bagaimana kondisi seseorang melalui penampakan pesan non verbalnya.

Menurut Paul Ekman ada lima fungsi pesan non verbal yaitu :

- a. Emblem, gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan simbol verbal.
- b. Ilustrator, pandangan ke bawah dapat menunjukkan depresi atau kesedihan.
- c. Penyesuaian, kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan merupakan respon yang tidak disadari, yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.
- d. *Affect display*, pembesaran manik mata (pupil) menunjukkan peningkatan isyarat wajah lainnya, menunjukkan perasaan takut, terkejut, atau senang.

(Mulyana, 2001 : 316-317).

Pesan-pesan non verbal memberikan makna yang dalam terhadap pesan. Keempat poin di atas memiliki makna yang sama antara individu satu dengan individu lainnya. Dengan kata lain arti pesan verbal sudah menjadi rahasia umum, termasuk bagi anak tunarungu. Pesan non verbal lebih dari itu, tanpa ataupun diiringi pesan verbal, ia dapat mewakili perasaan, kehendak dan keinginan kita.

Adapun perilaku non verbal mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 2) Memperteguh, menekankan atau melengkapi perilaku verbal
- 3) Perilaku non verbal menggantikan perilaku verbal
- 4) Perilaku non verbal dapat meregulasi perilaku verbal
- 5) Perilaku non verbal bertentangan dan membantah perilaku verbal

(Mulyana, 2001 : 31)

Setiap orang sadar atau tidak sadar sering melakukan komunikasi non verbal. Intensitas penggunaan komunikasi non verbal bisa jadi lebih banyak daripada komunikasi verbalnya. Seseorang melakukan komunikasi non verbal tanpa komunikasi verbal seperti poin ke tiga yaitu menggantikan perilaku verbal. Namun bagi anak tunarungu pesan non verbal berupa isyarat menjadi bagian dari dunia mereka. Hal ini diperkuat oleh Ruesh yang membagi isyarat non verbal menjadi tiga bagian :

- (a) Bahasa tanda (*sign language*), bahasa isyarat tuna rungu
- (b) Bahasa tindakan (*action language*), semua bahasa tubuh yang digunakan secara eksklusif untuk memberikan sinyal
- (c) Bahasa objek, yaitu pertunjukan benda, pakaian, dan lambang nonverbal lainnya seperti ukuran ruang, bendera, gambar, lukisan, musik, dan sebagainya.

(Mulyana, 2001 : 315)

Dari poin pertama teori di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa ibu anak tunarungu bahasa isyarat. Bahasa ini sebagai media bagi mereka dalam menyampaikan maksud, keinginan dan mengekspresikan diri menggunakan bahasa isyarat (*sign language*) dengan gerakan tangan, jari, gerakan bibir,

serta mimik muka. Tidak jarang mereka melibatkan gerakan anggota tubuhnya ketika berbicara dengan orang lain agar pesan yang mereka sampaikan bisa ditangkap orang lain, istilahnya bahasa tubuh (*body language*).

Duncan menyebut ada enam klasifikasi pesan non verbal yaitu :

- a. Kinesik atau gerak tubuh meliputi pesan fasial (air muka), gestural (gerakan mata dan tangan), dan pesan postural (keseluruhan anggota badan).
- b. Paralinguistik (suara).
- c. Proksemik atau penggunaan ruangan personal dan sosial.
- d. Oflaksi atau penciuman.
- e. Sensitifitas kulit.
- f. Artifaktual meliputi pakaian dan kosmetik.

(Rakhmat, 2001: 289).

4. Komunikasi Intrapersonal (Intracommunication) Dalam Proses Belajar Mengajar .

Menurut Onong, seorang pelajar melakukan intracommunication yang meliputi tiga tahap:

- a. Persepsi (*perception*), adalah penginderaan terhadap sesuatu yang timbul dalam lingkungannya. Kemampuan persepsi antara pelajar satu dengan yang lain tidaklah sama. Pengalaman, kebiasaan dan kebutuhan akan mempengaruhi daya penginderaannya. Semakin banyak ia terlibat dalam kegiatan komunikasi baik sebagai komunikator ataupun

sebagai komunikasi yang memperkuat pengalaman dan pengetahuannya, maka akan semakin kuat pula daya persepsinya.

- b. Ideasi (*ideacition*), adalah proses pengkonsepsian dari apa yang dikonsepsinya dengan mengadakan seleksi yang berbekal dari pengetahuan dan pengalaman yang ia peroleh dan membentuk suatu rancangan atau kerangka dari apa yang ia persepsikan.
- c. Transmisi (*transmission*), adalah hasil perpaduan persepsi dengan konsep penalaran sehingga apa yang ia lontarkan merupakan pernyataan yang mantap, sistematis dan logis.

(Effendy, 1996 : 102-103)

Persepsi, ideasi dan transmisi saling mengisi. Tiga komponen ini saling berkaitan. Jika sudah salah mempersepsi maka akan berpengaruh pada ideasi dan transmisi. Bagi penyandang tunarunguwicara adanya keterbatasan kemampuan mendengar dan berbicara akan dapat mengganggu komunikasi intrapersonalnya (*intracommunication*). Pesan yang masuk akan dipersepsi dengan berbekal pengalaman dan pengetahuan. Semakin sedikit referensi pengetahuan dan pengalamannya, semakin memperkecil kemampuan persepsinya sehingga dapat menghambat kemampuan intelektualnya.

Adapun hambatan yang mempengaruhi kemampuan intelektual yaitu:

- 1) Faktor fisik
- 2) Kesehatan umum seperti kondisi kesehatan yang kurang baik.
- 3) Kelambatan kelambatan seperti masalah masalah tingkah laku

4) Hiperkinetik, dimana hiperkinetik menyangkut tingkah laku individu yang siap di tempat. Sifat ini berhubungan dengan tingkah laku yang lambat, apatis malu, takut, dan menjemukan.

5) Faktor emosional

Berkaitan dengan konsep diri. Siswa dengan konsep diri positif akan lebih mudah menerima pelajaran, sebaliknya siswa dengan konsep diri negatif akan mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran.

6) Faktor motivasi

Motivasi bisa meningkatkan kemampuan intelektual siswa agar berfungsi secara optimal.

(Slameto, 1987 : 54-60).

5. Komunikasi Efektif

Keefektifan dalam hubungan antarpribadi ditentukan oleh kemampuan kita untuk mengkomunikasikan pesan secara jelas sesuai apa yang ingin kita sampaikan, menciptakan kesan yang kita inginkan, atau mempengaruhi orang lain sesuai keinginan kita sampai menimbulkan akibat-akibat seperti yang kita maksudkan.

Pesan yang efektif menurut Johnson (1983) ada tiga syarat :

- a. Pesan-pesan yang kita kirimkan mudah dipahami.
- b. Sebagai pengirim kita harus mempunyai kredibilitas di mata penerima.
- c. Kita harus berusaha mendapatkan umpan balik secara optimal tentang

(Supratiknya, 1995 : 6).

Faktor kunci dari teori di atas terletak pada komunikator. Komunikator perlu memperhatikan semua aspek, bagaimana ia menciptakan pesan yang menarik , dapat dipercaya dan dapat menarik komunikan.

Wilbur Schramm menampilkan apa yang ia sebut “ *the condition of success in communication*”, yakni kondisi yang harus dipahami jika kita menginginkan agar suatu pesan membangkitkan tanggapan yang kita kehendaki. Kondisi tersebut dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga ia dapat menarik perhatian komunikan.
- 2) Pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dengan komunikan, sehingga sama-sama mengerti.
- 3) Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyajikan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
- 4) Pesan harus menyarankan suatu jalan unuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok dimana komunikan berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.

(Effendy, 1993 : 41-42).

Maka dalam hal ini kedua komponen baik komunikan maupun komunikator harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Ia dapat benar-benar mengerti pesan komunikasi.
- b. Pada saat ia mengambil keputusan, ia sadar bahwa keputusannya sesuai tujuannya.
- c. Pada saat ia mengambil keputusan, ia sadar bahwa keputusannya itu bersangkutan dengan kepentingan pribadinya.
- d. Ia mampu menepatinya baik secara mental maupun secara fisik.

2. Faktor komponen pada komunikator

- a. Kepercayaan pada komunikator (*Source Credibility*), yaitu kepercayaan pada komunikator mencerminkan bahwa pesan yang diterima komunikan dianggap benar dan sesuai kenyataan.
- b. Daya tarik komunikasi (*source Attractiveness*), yaitu seorang komunikator akan mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan sikap melalui mekanisme daya tarik, jika pihak komunikan merasa bahwa komunikator ikut serta dengan mereka dalam hubungannya dengan opini secara memuaskan.

(Effendy, 1993 : 41-42)

6. Proses Belajar Mengajar

Secara sederhana proses adalah mencakup suatu aktifitas yang mengikat waktu dan terdapat tingkatan-tingkatan atau tahap-tahap serta mengandung unsur input dan output. Sementara belajar adalah suatu interaksi yang dilakukan baik dengan individu atau sekelompok orang maupun terhadap

suatu obyek yang ditujukan untuk memperoleh output, seperti pengetahuan, pengalaman dan lain sebagainya.

a. Belajar

Menurut W.H Burton dalam bukunya *The Guidance of Learning Activities* 1984 yang juga dikutip Usman dan Lilis :

“Learning is a change an individual due to instruction of that individual and his environment , which feels a need and makes him capable of dealing adequately with his environment.

(Dalam proses belajar orang akan mengalami tingkah laku baik dalam aspek pengetahuannya, keterampilannya maupun sikapnya).”

(Usman & Setiawati, 1993 : 5).

Teori diatas menunjukkan adanya suatu proses perubahan dan kecakapan dalam tingkah laku manusia. Perubahan tingkah laku disebabkan perubahan fisiologis (kematangan). Perubahan yang terjadi akibat belajar berupa perubahan kebiasaan-kebiasaan (habit), kecakapan (skills) atau dalam ketiga aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotor.

Besarnya peran faktor inteligensi baru merupakan satu faktor saja., karena belajar adalah satu proses yang kompleks, dalam arti ada banyak faktor lain yang mempengaruhinya. Jika faktor itu bersifat menghambat atau berpengaruh negatif terhadap belajar, akibatnya siswa gagal dalam belajarnya. Jika inteligensi siswa normal dan didukung oleh faktor-faktor positif seperti faktor jasmaniah, psikologi dan keluarga, sekolah, maupun masyarakat maka siswa dapat belajar dengan baik. tetapi sebaliknya jika siswa memiliki inteligensi yang rendah ia perlu mendapat pendidikan di

b. Mengajar

Menurut Jerome S. Bruner dalam bukunya *Toward a Theory Instruction* mengemukakan "Mengajar adalah menyajikan ide, problem, atau pengetahuan dalam bentuk yang sederhana sehingga dapat dipahami oleh setiap siswa".

(Usman & Setiawati, 1993 : 6)

Menurut Bruner proses belajar mengajar dapat dibedakan tiga fase atau episode yakni :

- 1) Informasi yakni bisa menambah, memperhalus dan memperdalamnya, dan ada pula yang bertentangan dengan apa yang kita ketahui sebelumnya.
 - 2) Transformasi
Informasi harus dianalisis, diubah, ditransformasi ke dalam bentuk yang abstrak atau konseptual agar dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih luas. Dalam hal ini bantuan guru sangat dibutuhkan.
 - 3) Evaluasi
Sebagai penilaian sejauh mana pengetahuan itu diperoleh dan transformasi dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain.
- (Nasution, 1995 : 9-10).

Teori di atas menunjukkan adanya masukan atau informasi yang berkaitan dengan pemahaman atau kognitif, seni atau transformasi yaitu menterjemahkan ke dalam bentuk yang benar dan dipahami serta evaluasi, apa dan sejauh mana hasil akhirnya. Dalam mencapai hal tersebut guru perlu

memiliki referensi tentang siswa -siswanya sebagai acuan untuk menggali potensi dirinya.

Empat kompetensi yang harus dimiliki guru menurut James M Cooper (1977) dalam *The Teacher As A Decision Maker* yakni:

- a) Memiliki pengetahuan belajar dan tingkah laku manusia
- b) Memiliki sikap yang tepat terhadap diri sendiri, sekolah, peserta didik, teman sejawat dan mata pelajaran yang dibina
- c) Menguasai mata pelajaran yang akan diajarkan, memiliki sikap yang tepat terhadap diri sendiri, sekolah, peserta didik, teman sejawat dan mata pelajaran yang dibina
- d) Memiliki keterampilan teknis dalam mengajar.

(Rohani & Abu Ahmadi, 1991, 60)

c. Tujuan Pembelajaran

Bloom membagi tujuan pembelajaran menjadi 3 ranah yakni :

- 1) Ranah kognitif mencakup knowledge (pengetahuan), comprehension (pemahaman), application (penerapan), analysis (analisis), synthesis (sintesis), dan evaluation (evaluasi).
- 2) Ranah afektif (afektif domain) yakni mencakup receiving (penerimaan), responding (partisipasi), valuing (penilaian dan penentuan sikap), organization (organisasi), characterizatuiion by value complex (pembentukan pola hidup), sebagaimana yang dikembangkan Simpson menjadi perception (persepsi), set (kesiapan). guided

response (gerakan terbiasa) kompleks respon (gerakan yang kompleks), adjustment (penyesuaian), creativity (kreativitas).

3) Ranah Psikomotor yakni meliputi outcome dari apa yang diperoleh.

(Rohani & Ahmadi, 1991 : 41-42).

Poin-poin tersebut mencakup tiga hal dalam komunikasi yaitu :

- a. Komunikasi bertujuan memberi informasi yang bukan hanya sekedar bertujuan memberitahu, Nasmun juga menanamkan pemahaman dalam diri komunikan disebut kognitif.
- b. Setelah adanya pemahaman, komunikator mengahapkan adanya perubahan sikap yang positif sesuai keinginannya, tidak senang berubah menjadi senang.
- c. Pada akhirnya diharapkan adanya perubahan perilaku (psikomotor) dan loyalitas terhadap perubahan itu.

7. Pendidikan Terpadu

Pendidikan Terpadu menurut surat keputusan (SKM) Mendikbud nomor 002/U/1986 Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa Pendidikan Terpadu adalah model penyelenggaraan program pendidikan bagi anak cacat yang diselenggarakan bersama-sama anak normal di lembaga pendidikan umum dengan menggunakan kurikulum yang berlaku di lembaga pendidikan yang bersangkutan.

([www.Indomedia.com / post / 012006 / 2 / ekbis 7 htm-16 k](http://www.Indomedia.com/post/012006/2/ekbis7htm-16k)). Download 28 Maret 2006).

Istilah lain dalam pendidikan terpadu yang pada prinsipnya mengarahkan agar anak yang sulit belajar dan penyandang ketunaan belajar bersama-sama

dengan anak-anak normal adalah inklusi. Pendaat ini dikemukakan oleh

Sapon-Shevin dalam O. Neil (1994 / 1995) yang dikutip Widji Supamo (1999 / 2000). Ia menyebutkan :

”Bahwa inklusi merupakan sistem pelayanan pendidikan biasa yang mempersyaratkan agar semua anak luar biasa biasa belajar bersama dengan teman-teman mereka yang terdekat.”

8. Penyandang Ketunaan

Peraturan Pemerintah (PP) nomor 72/1991 menyebutkan bahwa kelainan peserta didik terdiri atas ketunaan fisik dan/atau mental / dan atau kelainan perilaku. Ketunaan fisik meliputi tunanetra, tunarungu, atau tunadaksa, sedangkan ketunaan mental meliputi tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang, dan adapun kelainan perilaku meliputi tunalaras. Secara rinci pengertian dari masing-masing ketunaan adalah (1) tunanetra adalah kerusakan atau cacat mata yang mengakibatkan seseorang tidak dapat melihat atau buta, termasuk tunanetra seseorang yang kurang kuat daya penglihatannya; (2) tunarungu adalah kerusakan atau cacat pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat mendengar atau tuli atau pekak. Termasuk disini seseorang yang kurang kuat daya pendengarannya; (3) tunadaksa adalah kelainan atau gangguan atau cacat tubuh, termasuk dalam kelompok ini adalah gangguan fisik dan kesehatan, seperti celebral, paisy, epilepsy, arthritis, diabetis, dan asma; (4) tunagrahita adalah keterbelakangan mental (termasuk disini keterbelakangan mental ringan dan keterbelakangan mental sedang); dan (5) tunalaras adalah gangguan atau hambatan atau kelainan tingkah laku sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. ([www.indonesia.com / post / 012006 / 2 / ekbis / 7 htm-16 k](http://www.indonesia.com/post/012006/2/ekbis/7htm-16k)). Download 28 Maret 2006.

F. METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus.

Mulyana mengatakan:

“Studi kasus adalah uraian dari penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, (komunitas), suatu program atau suatu situasi sosial.”

(Mulyana, 2001

Peneliti secara seksama dan dengan berbagai cara mengkaji sejumlah besar variabel mengenai suatu kasus khusus. Mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, kelompok atau suatu kejadian. Peneliti bertujuan memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti.

Lincoln dan Guba mengemukakan bahwa keistimewaan studi kasus meliputi hal-hal berikut :

- a. Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti.
- b. Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
- d. Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan factual tetapi juga kepercayaan (trustworthnes)
- e. Studi kasus memberikan “uraian tebal” yang diperlukan bagi penilaian atas treansferabilitas.

- f. Studi kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

(Mulyana, 2001 : 201-202)

2. Tempat penelitian

SLB Negeri 3 KM 3 Wates, Yogyakarta.

3. Teknik pengambilan informan

Purposive yaitu menunjuk informan yang dapat menjawab dan menjelaskan pertanyaan yang diajukan. Informan adalah guru kelas 2A dan 2B. kedua informan adalah guru senior dan sudah berpengalaman selama dua puluh tahun lebih. Informan lainnya adalah guru mata pelajaran dan guru lain yang terkait dalam proses pembelajaran anak tunarungu.

4. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi

Melakukan observasi langsung ke lapangan. Observasi sebagai alat pengumpul data harus sistematis artinya observasi serta pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan- aturan tertentu, sehingga dapat diulangi lagi oleh peneliti lain. Menurut Karl Week hasil observasi harus memberi kemungkinan untuk dapat menafsirkan secara ilmiah. Observasi dapat diartikan sebagai pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.

Menurut Soehartono secara garis besar, berdasarkan keterlibatan peneliti,

observasi dapat dibedakan menjadi :

- 1) Observasi partisipan (partisipan Observation), yaitu dimana pengamat ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diteliti atau yang diamati, seolah-olah bagian dari mereka. Sementara pengamat terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan subyek penelitian, tetapi tetap harus waspada untuk mengamati kemunculan tingkah laku tertentu.
- 2) Observasi tak partisipan (non participant observation), yaitu dimana pengamat berada di luar subjek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.

Berdasarkan cara pengamatan yang dilakukan, observasi juga dibedakan menjadi dua bagian yaitu :

- a) Observasi tak berstruktur, yaitu pengamat akan mengamati arus peristiwa dan mencatatnya atau meringkas untuk kemudian dianalisis. Observasi tak berstruktur ini biasanya dilakukan dengan observasi partisipan.
- b) Observasi berstruktur, yaitu peneliti memusatkan perhatian pada tingkah laku tertentu sehingga dapat dibuat pedoman tentang tingkah laku apa saja yang harus diamati.

(Soehartono, 1995 : 69-70).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung dan berstruktur yang mana penulis mengamati perilaku tertentu dari subyek penelitian seperti tanggapan siswa dan cara penyajian guru baik verbal

b. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan hanya sebagai pelengkap data seperti laporan tahunan keadaan guru, laporan bulanan keadaan siswa, catatan guru, jurnal program pembelajaran.

c. Wawancara

Wawancara tak berstruktur dimana penulis bisa mengubah pertanyaan sesuai dengan keadaan subyek. Wawancara dilakukan dengan guru kelas, guru mata pelajaran, ketua koordinasi jurusan. Wawancara dilakukan dengan berpedoman pada interview guide yang telah disusun.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Penelitian kualitatif ini menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai atau diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).

Strauss & Julian Corbin berpendapat bahwa :

“Penelitian kualitatif ini dapat menunjukkan pada penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, juga tentang fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial atau hubungan kekerabatan.”

(Anselm & Juliet Corbin, 2003 : 11).

Sedangkan Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa :

“Metode kualitatif yaitu metode analisi data, dimana datanya tidak berwujud angka, melainkan menunjukkan suatu mutu atau kualitas, prestasi, tingkat dari suatu variabel penelitian yang biasanya tidak bisa diukur atau diukur secara